

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai fungsi utama sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dan investor. Kondisi dari keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penilaian sebelum pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi membeli atau menjual instrumen saham. Salah satu aspek dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Implikasinya adalah harga saham akan bereaksi terhadap informasi laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan.

Berdasarkan kenyataan yang ada seringkali perhatian para pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi kuantitas dari laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan selaku para manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Perhatian para investor yang hanya terpusat pada kuantitas laba tanpa memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Perataan laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindefinisikan kualitas laba yang rendah, sebab

laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan hasil dari manajemen laba tersebut tidak disajikan sebagaimana adanya. Kualitas laporan keuangan sangat menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya lebih berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Namun pasar modal di Indonesia masih belum dapat mendeteksi kualitas laba yang dipengaruhi oleh praktik perataan laba dengan baik, sehingga bursa atau pasar modal di Indonesia lebih cenderung memberi respon positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif. Tidak terlalu terpengaruh apakah di dalamnya terdapat praktik perataan laba ataupun tidak. Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajer berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan perataan laba.

Ada berbagai cara dalam praktik perataan laba, diantaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual. Laba merupakan komponen yang sangat penting bagi partisipan pasar pasar modal. Manajemen laba dari kebijakan akrual tersebut dapat berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas, dan dapat disimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan dari laba akuntansi. Bagi manajer, laba akuntansi juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi privat mereka dan untuk menunjukkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting bagi para penggunanya. Perhatian pengguna seringkali hanya terpusat pada informasi laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pemilik perusahaan menginginkan laba yang maksimal, hal itu disebabkan karena pemilik perusahaan menginginkan modal yang telah ditanamkan kembali secepat mungkin.

Bagi manajemen, laba yang diperoleh merupakan pencapaian dari suatu target yang telah ditentukan oleh pemilik saham sebelumnya. Manajemen akan mendapatkan kompensasi bonus apabila manajemen berhasil mencapai target atau bahkan melebihi target yang ditentukan oleh pemilik. Namun sebaliknya, apabila manajemen gagal mencapai target, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen kurang baik, dan merusak kepercayaan pemilik kepada karier manajemen di masa depan. Dengan demikian dapat mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya dalam proses pembuatan laporan keuangan, melakukan *creative accounting* melalui manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba. Perataan laba merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan yang dilaporkan

kepada pengguna informasi. Tetapi tindakan perataan laba sangat merugikan pihak eksternal, terutama investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *ex-cess return* yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pada dasarnya perataan laba yang direncanakan atau disengaja adalah suatu perataan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba (Riahi, Ahmed dan Belkaoui : 2011).

Fenomena perataan laba telah banyak terjadi. Contoh kasus praktik perataan laba yang dilakukan di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil Bapepam pada tahun 2004, ditemukan

bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 Milyar. Akibatnya, penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp 28,87 Milyar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp 28,8 Milyar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama.

Kasus praktik perataan laba lainnya terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Dimana terjadi penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tanggal 31 Desember 2001. Manajemen PT Kimia Farma Tbk melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132,3 Milyar, padahal keuntungan yang sebenarnya hanya Rp 99,6 Milyar. Terjadi *mark up* sebesar Rp 32,7 Milyar. Kasus tersebut timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 Milyar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 Milyar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 Milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Milyar. Pihak Bapepam menemukan kesalahan tersebut setelah dilakukan audit ulang.

Kasus - kasus manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan keraguan pada investor terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen. Hal ini dapat menyebabkan investor tidak ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga kasus ini berdampak buruk terhadap nilai perusahaan atau nilai pasarnya.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari suatu model kontraktual yang mendorong *agent* untuk bertindak bagi *principal* saat kepentingan *agent* bisa saja bertentangan dengan kepentingan *principal* (Scott : 2003). Diasumsikan bahwa *principal* sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Pemilik perusahaan selalu menginginkan nilai perusahaannya naik untuk menambah keuntungan bagi dirinya. Maka pihak manajemen akan berusaha untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu menaikkan nilai perusahaan. *Agent* berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Tapi hal ini dilakukan oleh manajer bukan hanya untuk kepentingan pemilik namun juga untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Ditinjau dari Profitabilitas, perusahaan dapat di tingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan (Mona Y : 2013). Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain profitabilitas, faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih memungkinkan untuk memproses lebih banyak sumber daya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diharapkan menjadi kunci penentu bagi keberhasilan kolaborasi antar perusahaan (Yu Zaang : 2014).

Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba (Dimas P dan Rechnawati : 2013). Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (Umi Murtini dan Aditya Denny : 2012). Hal ini karena perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang dan profitabilitas digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (Darma Y dan Aria : 2010). Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Lusi C : 2012). Faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan kesimpulan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik perataan laba (Abiprayu : 2011).

Dalam penelitian ini, penulis memilih perusahaan industri sektor Dasar Kimia, alasannya karena perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan yang menghasilkan bahan – bahan dasar yang nantinya akan diolah menjadi barang jadi, oleh karena itu kondisi keuangan perusahaan lebih perlu diperhatikan dibandingkan sektor bisnis lainnya.

Motivasi penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten, terjadi hasil riset gap pada banyak penelitian serta banyaknya praktik perataan laba yang dilakukan di Indonesia, seperti pada kasus PT. Kimia Farma, PT. Indofarma Tbk dan lain-lain yang menyebabkan konflik agensi pada perusahaan tersebut, serta perusahaan industri dasar dan kimia bisa memenuhi kebutuhan secara primer untuk jangka panjang dan mempunyai tujuan yang jelas dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemilik.

Berdasarkan hasil penelitian - penelitian sebelumnya, masih belum menunjukkan hasil yang konsisten, serta banyaknya permasalahan yang di kemukakan, oleh karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur terlihat lebih mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas serta motif penelitian terdahulu maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba serta Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan melakukan perataan laba yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik minat investor.
- b. Terdapat konflik agensi antara manajemen dengan pemilik saham, seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma dan PT. Indofarma Tbk.
- c. Terdapat manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen dalam dunia bisnis di Indonesia, seperti yang dilakukan PT. Kimia Farma Tbk karena adanya *overstated*.
- d. Terdapat tindakan oportunistik dari *agent* untuk mengelabui *principal* dengan melakukan praktik perataan laba karena *agent* menguasai informasi perusahaan (asimetri informasi).

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam praktik perataan laba, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

- a. Peneliti hanya memfokuskan objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2014.
- b. Penelitian ini hanya membahas variable Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, Perataan laba, dan nilai perusahaan sebagai variabel *intervening*.

3.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2014 secara simultan ?
2. Apakah profitabilitas (ROE) perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 secara parsial ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 secara parsial?
4. Apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 secara simultan?

5. Apakah perataan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010–2014.
2. Untuk mengkaji apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
3. Untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
4. Untuk mengkaji apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010–2014.
5. Untuk mengkaji apakah perataan laba berpengaruh terhadap nilai buku pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2010–2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Investor

Menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik prataan laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, serta tentang hal yang berhubungan dengan praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya kegiatan investasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga membuat para peneliti akan lebih meneliti mengenai praktik perataan laba yang terjadi di Indonesia.